

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kemampuan siswa dalam bersaing dan beradaptasi. Pendidikan merupakan upaya yang sistematis untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan potensi mereka secara aktif, termasuk aspek spiritual, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, dan pengetahuan yang diperlukan untuk berkontribusi di masyarakat. Oleh karena itu, sektor pendidikan di Indonesia harus mampu beradaptasi dengan perubahan dan mengubah sistem pembelajarannya agar sesuai dengan tuntutan zaman.

Dalam konteks pendidikan, keberhasilan belajar siswa ditentukan oleh proses pembelajaran yang terjadi dan dipengaruhi oleh tujuan yang ingin dicapai. Salah satu cara untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran tercapai adalah melalui hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil belajar merupakan tolak ukur utama dalam menilai atau mengevaluasi keberhasilan proses pembelajaran, tidak hanya menunjukkan pencapaian nilai akademik tetapi juga perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Menurut Rahman (2022:297), hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah ia mengikuti kegiatan proses pembelajaran, yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah ia mendapatkan pengalaman belajar.

Sejalan dengan pendapat tersebut, hasil belajar dapat juga diinterpretasikan sebagai tingkat pencapaian siswa dalam memahami materi di sekolah, yang tercermin dalam nilai ataupun skor yang didapatkan dari tes maupun mata mata pelajaran tertentu (Menurut Fadillah dalam Kurniawati dan Trisnawati, 2021:260). Tujuan pembelajaran dianggap tercapai apabila siswa berhasil memperoleh hasil belajar yang memuaskan dan sesuai dengan harapan. Evaluasi hasil belajar siswa umumnya dilakukan melalui ulangan harian, ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa semakin baik hasil belajar siswa maka semakin baik pula kualitas siswa tersebut. Dengan demikian, hasil belajar memiliki peran penting dalam proses pembelajaran karena dengan hasil tersebut guru dapat mengetahui sejauh mana perkembangan pengalaman atau pengetahuan yang sudah diperoleh siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajar mereka selama proses kegiatan belajar mengajar berikutnya (Wibowo dkk., 2021: 62).

Pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), pendidikan diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan di dunia kerja. Oleh karena itu, pencapaian hasil belajar siswa SMK tidak hanya mencerminkan penguasaan materi semata, tetapi juga integrasi antara pengetahuan, keterampilan, dan etika kerja profesional. Sehingga, hasil belajar siswa SMK menjadi indikator penting yang mencerminkan keberhasilan proses pembelajaran secara menyeluruh dan kontekstual. Namun, pada kenyataannya dilaporkan bahwa masih terdapat siswa yang belum mampu meraih hasil belajar yang memuaskan.

Hal ini didukung oleh data nilai Ujian Tengah Semester (UTS) yang diperoleh peneliti dari guru bidang studi dasar keahlian kelas X jurusan bisnis

daring dan pemasaran di SMK Negeri 1 Tebing Tinggi. Dari data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu 75. Hal ini dibuktikan dengan hasil tabel persentase ketuntasan belajar siswa sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Persentase Hasil Belajar Siswa

Kelas	KKM	Jumlah Siswa	Siswa Yang Nilai Tuntas		Siswa Yang Tidak Tuntas	
			Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
X BDP	75	36	16 Siswa	44%	20 Siswa	56%

Sumber : Data Nilai Kelas X BDP Mata Pelajaran Dasar Keahlian 2025

Berdasarkan Tabel 1.1. diketahui bahwa dari 36 siswa kelas X yang mengikuti mata pelajaran dasar keahlian jurusan bisnis daring dan pemasaran di SMK Negeri 1 Tebing Tinggi sebanyak 20 siswa (56%) yang belum mencapai ketuntasan belajar, sedangkan hanya 16 siswa (44%) yang berhasil mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa dalam ujian masih belum memuaskan dan belum sepenuhnya memenuhi standar yang ditetapkan oleh sekolah. Oleh karena itu, permasalahan ini perlu dikaji lebih lanjut karena masih terdapat siswa yang belum mencapai nilai yang diharapkan.

Menurut Mantue dkk. (2021:504), tercapai atau tidaknya ketuntasan hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri peserta didik. Salah satu faktor internal yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa adalah *adversity quotient*, sebagaimana yang dikemukakan oleh Stoltz (2000) menyatakan bahwa *adversity quotient* merupakan indikator penting dalam keberhasilan siswa untuk menghadapi dan mengatasi tantangan yang ada. Siswa dengan AQ yang tinggi umumnya lebih tangguh, gigih, serta mampu mengubah

kesulitan menjadi tantangan untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Sedangkan, siswa yang memiliki AQ rendah cenderung mudah menyerah dan kurang termotivasi untuk menghadapi hambatan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Fadila dan Armiati (2023) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan siswa dalam menghadapi kesulitan, maka semakin baik pula capaian hasil belajarnya.

Sejalan dengan itu, Ariska dan Sumunar (2021:263) menegaskan bahwa siswa dengan AQ tinggi umumnya menunjukkan tingkat ketahanan mentalnya yang lebih kuat sehingga membuat siswa lebih gigih, tidak mudah menyerah saat belajar dan tekun belajar, hal ini akan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar. Sedangkan siswa yang memiliki *adversity quotient* rendah cenderung memiliki ketahanan mental yang lemah baik dalam menghadapi kesulitan belajar, mudah putus asa atau cepat menyerah maupun kurang termotivasi untuk mengatasi berbagai tantangan yang muncul. Berdasarkan hal tersebut, AQ memiliki peran penting dalam hasil belajar untuk membantu seseorang bertahan dan terus maju meskipun dalam kondisi yang penuh tantangan.

Dari permasalahan tersebut dapat dilihat atau terjadi pada siswa kelas X BDP di SMK Negeri 1 Tebing Tinggi berdasarkan data awal yang diperoleh melalui penyebaran angket diberikan kepada 36 siswa sebagai responden penelitian. Berikut merupakan data penyebaran angket penelitian *adversity quotient* :

Tabel 1. 2 Tabel Persentase *Adversity Quotient*

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Jika saya ditegur karena berbicara di kelas saat guru menjelaskan materi pembelajaran, saya akan memperbaiki sikap saya.	72 %	28%
2.	Saya tidak mudah putus asa ketika menghadapi tugas-tugas yang sulit dalam mata pelajaran dasar keahlian yang diberikan oleh guru	36%	64%%
3.	Saya tetap dapat berkonsentrasi saat pembelajaran berlangsung meskipun saya sedang mengalami masalah.	47 %	53%
4.	Jika saya gagal mengerjakan soal latihan, saya mengakui bahwa kesalahan itu berasal dari diri saya sendiri	44%	56%

Sumber : Hasil Angket Observasi Awal 2025

Berdasarkan hasil angket Tabel 1.2 yang dibagikan kepada siswa, diperoleh data awal sebanyak 72% atau 26 dari 36 siswa bersedia memperbaiki sikap setelah ditegur guru di kelas, sedangkan 28% atau 10 siswa tidak melakukannya. Sedangkan 64% atau 23 siswa mudah putus asa saat menghadapi tugas pelajaran yang sulit, sementara 36% atau 13 siswa tidak mudah putus asa. Selanjutnya hanya 47% atau 17 siswa masih mampu mempertahankan konsentrasi ketika mengalami masalah, sedangkan 53% atau 19 siswa mengalami kesulitan untuk fokus belajar. Dan data observasi juga menunjukkan 44% atau 16 siswa mengakui bahwa kegagalannya berasal dari diri sendiri, sementara 56% atau 20 siswa belum sepenuhnya mengakui bahwa kegagalannya itu berasal dari diri sendiri. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat *adversity quotient* siswa masih tergolong rendah, karena masih terdapat siswa yang masih mudah menyerah maka kondisi ini masih perlu ditingkatkan agar mampu menghadapi tantangan dengan lebih baik, sehingga dapat untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Selain *adversity quotient*, kemandirian belajar juga menjadi faktor penting untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Menurut Suhandi dan Kurniasri (dalam

Safitri dkk., 2021:159), mengatakan kemandirian belajar merupakan faktor internal yang sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, siswa perlu memiliki sikap kemandirian belajar agar keberhasilan belajar yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal. Zimmerman (2002), mendefinisikan kemandirian belajar sebagai kemampuan siswa untuk mengatur, mengontrol, dan memantau proses belajarnya secara mandiri. Sejalan dengan pendapat Yoesya dkk. (2020:19) menjelaskan bahwa kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang dilakukan secara sadar oleh siswa yang didorong berdasarkan tanggung jawab sebagai pilihan sendiri, inisiatif sendiri, serta kemampuan mengambil keputusan secara mandiri dan kemauan untuk terus belajar.

Dengan demikian, siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi mampu mengatur diri sendiri serta bertanggung jawab meskipun tidak ada pengawasan langsung dari orang tua maupun guru dalam aktivitas belajar. Dalam kegiatan proses pembelajaran siswa dituntut tidak hanya bergantung sepenuhnya kepada guru tetapi juga harus aktif seperti mampu mencari informasi, menganalisis data, dan menyusun kesimpulan secara mandiri. Siswa yang mampu mengembangkan sikap kemandirian belajar ini akan dapat menerima pelajaran dan terus berusaha menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, serta menghindari kebiasaan buruk. Namun faktanya dilapangan bahwa kemandirian belajar belum sepenuhnya tercapai pada siswa. Hal ini terlihat dari masih banyaknya siswa yang belum memiliki inisiatif, kedisiplinan dan tanggung jawab penuh dalam mengelola proses belajarnya.

Menurut Rustan dkk. (2023:137) menjelaskan bahwa rendahnya kemandirian belajar disebabkan oleh kurangnya hasrat atau keinginan kuat untuk mengikuti pembelajaran, aspek ini dapat dilihat dari kurangnya keaktifan siswa pada pembelajaran berlangsung dan salah satu perilaku bentuk ketidakmandirian siswa dalam belajar yaitu menyontek yang menunjukkan suatu perilaku ketidakmampuan siswa untuk menyelesaikan masalah secara mandiri. Oleh karena itu, kemandirian belajar dapat dilihat dari rasa tanggung jawab atas proses belajarnya, dan kemampuan siswa untuk mengatur diri sendiri dalam belajar tanpa bergantung pada orang lain.

Fenomena rendahnya kemandirian belajar tersebut juga ditemukan pada siswa kelas X BPD di SMK Negeri 1 Tebing Tinggi. Berdasarkan data observasi siswa seringkali bersikap pasif yaitu siswa lebih memilih menunggu tugas dan perintah dari guru daripada berinisiatif mencari atau mendalami materi pelajarannya secara mandiri. Hal ini didukung oleh data hasil observasi awal yang dilakukan peneliti dengan membagikan angket kepada 36 siswa kelas X BDP di SMK Negeri 1 Tebing Tinggi. Adapun yang menjadi hasil observasi yaitu:

Tabel 1. 3 Tabel Persentase Kemandirian Belajar

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Apabila ada jam kosong/waktu senggang saya memanfaatkan waktu untuk belajar tentang materi dasar keahlian yang belum saya pahami.	36%	64%
2	Saya tetap belajar meskipun tidak ada tugas atau pekerjaan rumah (PR) terkhususnya pada mata pelajaran dasar keahlian yang diberikan guru.	25%	75%
3	Apabila menemukan kesulitan dalam mengerjakan soal, saya akan tetap mengerjakannya sampai menemukan jawabannya tanpa melihat jawaban teman.	31%	69%
4.	Saya tidak menunda-nunda untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru	42%	58%

Sumber : Hasil Angket Observasi Awal 2025

Berdasarkan tabel 1.3. dapat dilihat persentase sebesar 36% atau 13 dari 36 siswa yang memanfaatkan waktu senggang untuk belajar, sedangkan 64% atau 23 dari 36 siswa tidak melakukannya. Selain itu, sebanyak 25% atau 9 siswa tetap belajar meskipun tidak ada tugas, sedangkan 75% atau 27 siswa tidak mengerjakan PR dirumah. Dan sebanyak 31% atau 11 siswa berusaha menyelesaikan soal sendiri meskipun mengalami kesulitan mengerjakannya, sedangkan 69% atau 25 siswa lebih memilih bergantung pada jawaban teman. Namun, 42% atau 15 siswa tidak menunda mengerjakan tugas, sedangkan 58% atau 21 siswa masih cenderung menunda-nunda tugas. Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemandirian belajar siswa masih rendah.

Pada zaman era digital seperti saat ini, perangkat teknologi semakin canggih. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga berkembang dengan pesat. Dengan adanya internet dan perangkat digital saat ini, akses untuk memperoleh informasi menjadi sangat mudah dan cepat. Oleh karena itu, literasi digital bagi siswa dalam pembelajaran menjadi salah satu aspek penting dalam pencapaian pendidikan. Pembelajaran yang berbasis literasi digital dapat mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dalam mencari informasi dari berbagai sumber digital, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru saja. Melalui literasi digital, siswa juga mampu mengintegrasikan hasil belajar secara lebih efektif dalam pembelajaran di kelas.

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar adalah pemanfaatan literasi digital, karena pada saat ini keterampilan pada literasi digital sangat dibutuhkan (Ouahidi, 2020:203). Untuk meraih hasil belajar yang maksimal

dalam proses pembelajaran, literasi digital tidak hanya menuntut kemampuan seseorang untuk menggunakan perangkat digital dengan baik, namun juga harus memahami segala hal yang berkaitan dengan teknologi digital tersebut. Dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat haruslah dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh siswa dan guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang inovatif dan menarik. Pemanfaatan literasi digital yang baik akan memberikan pemahaman bahwa buku dan pendidik bukanlah satu-satunya sumber pengetahuan. Sejalan dengan pendapat Arikarani dan Amirudin (2021:97), menjelaskan bahwa pemanfaatan beragam media dan teknologi digital dalam pembelajaran telah menjadi salah satu dasar utama untuk meningkatkan kemampuan berinovasi dan berkreasi dikalangan siswa. Melalui pemanfaatan teknologi seperti aplikasi pembelajaran, video interaktif, dan platfrom kolaboratif, siswa dapat lebih aktif terlibat dalam proses belajar yang tidak hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif.

Sebagaimana diungkapkan oleh pendapat Supriyadi dan Harahap (2023:981) menegaskan bahwa kemampuan literasi digital berhubungan langsung dengan peningkatan hasil belajar, karena siswa dapat menggunakan sumber daya digital untuk memperdalam pemahaman materi dan mengembangkan keterampilan akademiknya. Menurut Alkali dan Hamburger (2004), mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan seseorang untuk menggunakan teknologi digital secara efektif, baik untuk mengakses, menilai, maupun memanfaatkan informasi dari berbagai sumber. Dengan memanfaatkan literasi digital dapat membantu siswa

untuk mencari dan memahami materi pembelajaran tambahan serta memperoleh informasi di luar kegiatan pembelajaran.

Berikut merupakan data observasi awal yang dilakukan peneliti dengan membagikan angket kepada 36 siswa kelas X BDP di SMK Negeri 1 Tebing Tinggi yaitu :

Tabel 1. 4 Tabel Persentase Pemanfaatan Literasi Digital

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya menggunakan internet untuk mencari contoh soal atau latihan yang membantu saya mempersiapkan ujian.	47%	53%
2.	Saya memahami perbedaan dari berbagai domain web pada alamat web site (seperti <i>com</i> , <i>.id</i> , <i>ac.id</i> , <i>sch</i> , <i>edu</i> , <i>go</i> , <i>org</i>) saat mencari sumber informasi internet.	28%	72%
3.	Saya selalu mencari lebih dari satu sumber untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap atau untuk sesuatu hal	34%	66%
4.	Saya melakukan <i>crosscheck</i> atau memeriksa kembali keakuratan materi pembelajaran dari pencarian informasi yang diperoleh dari internet.	39%	61%

Sumber : Hasil Angket Observasi Awal 2025

Berdasarkan tabel 1.4. menunjukkan bahwa hanya 47% (17 siswa) yang menggunakan internet untuk mencari soal latihan ujian, sementara 53% (19 siswa) belum memanfaatkannya dengan baik. Selain itu, sebesar 28% (10 siswa) memahami perbedaan domain web dalam mencari sumber informasi melalui internet, sedangkan 72% (26 siswa) belum dapat memahami hal tersebut. Persentase sebesar 34% (13 siswa) yang mencari lebih dari satu sumber informasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap, sedangkan 66% (23 siswa) belum melakukannya. Selanjutnya 39% (14 siswa) yang terbiasa memeriksa keakuratan materi pembelajaran, sedangkan 61% (22 siswa) tidak melakukan pengecekan ulang. Dari data tersebut menunjukkan bahwa literasi digital siswa

masih rendah, karena sebagian besar siswa masih belum memanfaatkan internet secara optimal untuk mendukung proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut diduga bahwa dengan rendahnya tingkat *Adversity Quotient*, rendahnya kemandirian belajar dan rendahnya pemanfaatan literasi digital siswa dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Adversity Quotient*, Kemandirian Belajar, dan Pemanfaatan Literasi Digital Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Dasar Keahlian Kelas X Jurusan Bisnis Daring dan Pemasaran Di SMK Negeri 1 Tebing Tinggi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah di uraikan diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. *Adversity quotient* siswa dalam belajar masih rendah, dapat dilihat masih banyak siswa yang mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan serta kurangnya konsentrasi saat proses pembelajaran ketika mengalami masalah pribadi.
2. Tingkat kemandirian belajar siswa yang rendah, dapat dilihat dari kebiasaan siswa yang masih menunda-nunda tugas, tidak memanfaatkan waktu senggang untuk belajar dan masih bergantung dengan orang lain dalam menyelesaikan pekerjaan sekolahnya.

3. Rendahnya pemanfaatan literasi digital siswa, di tunjukkan dengan belum optimalnya pemanfaatan internet yang digunakan siswa untuk mendukung pembelajaran.
4. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran dasar keahlian, dapat dilihat dari masih banyak siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 75.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang akan diteliti maka perlu adanya pembatasan masalah agar mempermudah penelitian dan memungkinkan tercapainya hasil penelitian yang baik. Oleh karena itu pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Yang diteliti adalah *adversity quotient* siswa pada mata pelajaran dasar keahlian kelas X BDP di SMK Negeri 1 Tebing Tinggi.
2. Yang diteliti adalah kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran dasar keahlian kelas X BDP di SMK Negeri 1 Tebing Tinggi.
3. Yang diteliti adalah pemanfaatan literasi digital siswa pada mata pelajaran dasar keahlian kelas X BDP di SMK Negeri 1 Tebing Tinggi.
4. Yang diteliti adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran dasar keahlian kelas X BDP di SMK Negeri 1 Tebing Tinggi.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi dan batasan masalah yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh *adversity quotient* terhadap hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Dasar Keahlian Kelas X Bisnis Daring dan Pemasaran Di SMK Negeri 1 Tebing Tinggi ?
2. Apakah ada pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Dasar Keahlian Kelas X Bisnis Daring dan Pemasaran Di SMK Negeri 1 Tebing Tinggi ?
3. Apakah ada pengaruh pemanfaatan literasi digital terhadap hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Dasar Keahlian Kelas X Bisnis Daring dan Pemasaran Di SMK Negeri 1 Tebing Tinggi ?
4. Apakah ada pengaruh *adversity quotient*, kemandirian belajar dan pemanfaatan literasi digital terhadap hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Dasar Keahlian Kelas X Bisnis Daring dan Pemasaran Di SMK Negeri 1 Tebing Tinggi ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *adversity quotient* terhadap hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Dasar Keahlian Kelas X Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 1 Tebing Tinggi.
2. Untuk mengetahui pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Dasar Keahlian Kelas X Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 1 Tebing Tinggi.

3. Untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan literasi digital terhadap hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Dasar Keahlian Kelas X Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 1 Tebing Tinggi.
4. Untuk mengetahui pengaruh *adversity quotient*, kemandirian belajar dan pemanfaatan literasi digital terhadap hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Dasar Keahlian Kelas X Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 1 Tebing Tinggi.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas akan diperoleh manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan pemahaman langsung mengenai pengaruh *adversity quotient*, kemandirian belajar, dan pemanfaatan literasi digital terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran dasar keahlian kelas X jurusan bisnis daring dan pemasaran SMK Negeri 1 Tebing Tinggi

2. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dan informasi bagi SMK Negeri 1 Tebing Tinggi mengenai *adversity quotient*, kemandirian belajar, dan pemanfaatan literasi digital terhadap hasil belajar siswa Kelas X Jurusan Bisnis Daring dan Pemasaran.

3. Bagi Peneliti Lain

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta sebagai bahan acuan, pembandingan dan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji masalah yang sama dimasa yang akan datang.

